

**KONSEP KESELAMATAN ORANG TUA NABI MUHAMMAD
MENURUT SYI'AH ISNĀ ASYARIYYAH**

**(Studi atas Kitab Tafsir *Majma' al-Bayān* Karya Abū 'Alī Al-Faḍl bin Al-Hasan
Al-Ṭabrisī)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Disusun Oleh:

Agus Setiadi

Nim: 13530157

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agus Setiadi

NIM : 13530157

Fakultas: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Rumah : Jln.NyiArum Sari, No. 39, Dusun Tanjung, Desa Cirebon Girang, Kecamatan Cirebon Selatan, Kabupaten Cirebon.

HP : 085645992300

Alamat di Yogyakarta : Jalan Sorowajan Baru Gang Tangkuban Perahu, RT 19 RW 12, No. 17 E.

Judul Skripsi : Konsep Keselamatan Orang Tua Nabi Muhammad Menurut Syi'ah Isnā Asyariyyah (Studi Atas Kitab Tafsir *Majma' Al-Bayān* Karya Abū 'Alī Al-Faḍl Bin Al-Ḥasan Al-Ṭabrisī)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2017



Saya yang menyatakan,

Agus Setiadi
13530157



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Drs. Muhammad Mansur M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Agus Setiadi
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamu 'alaikum wr.wb.

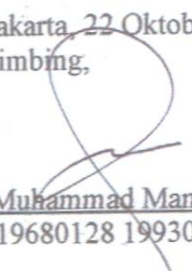
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Agus Setiadi
NIM : 13530157
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Keselamatan Orang Tua Nabi Muhammad Menurut Syi'ah Isnā Asyariyyah (Studi Atas Kitab Tafsir *Majma' Al-Bayān* Karya Abū 'Alī Al-Faḍl Bin Al-Ḥasan Al-Tabrisī)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Oktober 2017
Pembimbing,


Drs. Muhammad Mansur M.Ag.
NIP: 19680128 199303 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
arsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-2620/Un.02/DU/PP.05.3/11/2017

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KESELAMATAN ORANG TUA NABI MUHAMMAD MENURUT SYI'AH ISNĀ ASYARIYYAH (Studi atas Kitab Tafsir *Majma' Al-Bayān* Karya Abū 'Alī Al-Faḍl bin Al-Ḥasan Al-Ṭabrisī)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS SETIADI
Nomor Induk Mahasiswa : 13530157
Telah diujikan pada : Kamis, 02 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 196801281993031001

Penguji II

Drs. Muhammad Yusup, M.SI
NIP.196002071994031001

Penguji III

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag.
NIP.197212041997031003

Yogyakarta, 24 November 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP.196812081998031002

MOTTO

مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan mempercepat
Untuk mendapatkan hasil amalannya.” (*Ṣaḥīḥ Muslim*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Persembahan

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kepada Orang Tuaku,

Bapak Amat (Almarhum) Dan Ibu Patimah

(Engkau berdua adalah cahaya hati dan ragaku)

Saudara-saudaraku dan Guru-guruku

Almamaterku tercinta

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ṣ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
س	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We

هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta'qqidīn*
 عدّة ditulis *'iddah*

III. Ta' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*
 جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*
 زكاة الفطر ditulis *zakātul-fītri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

(kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif magsūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.VII.

الانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدَّ وَقَفَّ لِلْعِلْمِ خَيْرَ خَلْقِهِ وَلِلتَّقَى (اما بعد)

Segala puja-puji serta syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam. Yang mana atas karunianya kita diberikan beribu-ribu nikmat, *taufiq, hidayah* serta *inayah*-Nya yang menjadikan kita beriman kepada-Nya. Tak lupa *salawat* serta *salām* yang selalu tercurah limpahkan kepada jungjungan kita yakni *ḥabībana wa nabīyyana wa maulāna Muḥammad SAW*. Kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan kita selaku umatnya. Amiin.

Al-Hamdulillah wa syukurulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Namun, penulis sangat menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga banyak sekali kekurangan, baik itu disadari penulis maupun tidak. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan semangat serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Afdawaiza, S.Ag. M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Ali Imron S.Th.I., M.S.I selaku Dosen Penasehat Akademik. Yang telah banyak direpotkan oleh penulis dari awal masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini. *Syukran Kasīran*, semoga Allah membalas atas kebaikannya Amin.
6. Drs. Muhammad Mansur M.Ag, selaku pembimbing skripsi, yang sangat penyabar, pemberi inspirasi dan membimbing dengan sepenuh hati, serta yang banyak direpotkan oleh penulis dalam banyak waktu, pikiran demi tersusunnya skripsi ini. *Syukran Kasīran*, semoga Allah membalas atas kebaikannya Amin.
7. Prof. Muhammad Chirzin, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A, Ahmad Rafiq Ph.D, Abdul Jalil, S.Th.i, (yang telah mengenalkan Tafsir dan Mufassir dari kalangan Syi'ah kepada penulis), Dr. Ahmad Baidawi, Drs. Mahfud Masduki, Dr. Saifuddin Zuhri al-Qudsy, S. Th.I, Ibu Lien Iffah Naf'atu Fina, S.Th.I, M.Hum, Dr. Inayah Rahmaniyyah, S.Ag, M.Hum, M.A., Dr. Nurun Najwah, Prof. Suryadi, Dr. Al-Fatih Suryadilaga, Drs. H.

Muhammad Yusuf, Drs. H. Yusron, Ibu Fitri, S. Th.i, M.Hum, Bu Aida S.Th.I, M.Hum, Alwi Bani Rakhman, S.Th.I, M.Hum, Abdul Halim, S.Th.I, M.Hum dan seluruh dosen di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan semua dosen di fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan semangat keilmuan yang penting bagi penulis.

8. Segenap Staf Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi ini.
9. Segenap keluarga di Rumah khususnya kepada Orang Tuaku yang tercinta Ibu Patimah dan Almarhum Bapak Amat yang telah mendidik, membimbingku dan melepaskanku untuk mencari ilmu dari kecil hingga sampai sekarang ini. Yang telah mengajarkanku arti kehidupan, dan dengan keringatmu aku bisa seperti ini, motivasiku hanya karenamu. Semoga engkau sehat selalu dan panjang umur Amiin.
10. Kepada Kakaku, Nasir Sudirman dan Mba Riris, dan dua keponakanku yang sedang lucu-lucunya Ardanawati dan Bagas Sentika Panatagama, serta kepada adikku tercinta Sri Sugirihati, semangat terus belajarnya, nenek, bibi dan semua keluargaku.
11. Segenap keluarga dan guru di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum, Tambakberas, Jombang, Jatim, yang telah memberiku banyak ilmu, dan selalu mendoakan dengan ridho dan ikhlasnya. semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat dan berkah.

12. Ibu Khotimah, Ihda Fakhriyana Istikarini, dek Atsna Vina dan seluruh keluarga besarnya yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya, terimakasih motivasinya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-temanku tercinta di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2013. Semoga silaturahmi kita terus terjaga sepanjang masa dan selalu sukses Amin. Khususnya kepada teman seperjuangan bersama dari awal mangajukan proposal hingga munaqosyah, Masduki, Fuji Nur Iman, M Mufti al-Achsan, Ade Firmansyah, Dede Nurwahidah, Rahmatullah, Haizumiah, Ida Khikmawati, Lilis Suharyani, Aina LSQH, Egi (Spesialis buku copy), Alfin M. yang mana telah berjuang bersama kuliah awal hingga akhir. Semoga segala cita-cita kalian tercapai dan sukses.
14. Teman-temanku tercinta di Kontrakkan Mamba'ul, Afton Brewok, Kaji Ayik, Sholeh Udin, Majid Gober, Daus, Adi, Komenk, Auliya R, Hajar, Ripin dan Bens VSP, senior ku duo Kocan-Qowi cepat sidang. Serta seluruh keluarga besar HIMABU Yogyakarta.
15. Teman-temanku tercinta di Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Ahmad Dahlan, khususnya teman-teman Peradilan Perdata Ermalia Nur Hasyimi, Trisno dkk, teman-teman Lantern Law Community M. Shaleh, Bella Restuning Pertiwi, Auliya Lathifatul dkk, teman-teman Peradilan Pidana Meiwinda, Haris dkk, Mas Pulung dan Mas Rivaldi, seluruhnya terimakasih untuk mengizinkanku nyicil skripsi di waktu repot bersama.

16. Seluruh orang-orang yang turut berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah memotivasi penulis, membimbing penulis, dan mendoakan penulis.

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin yā Rab al-Ā'lamīn.*

Yogyakarta, 22 Oktober 2017

Penulis



Agus Setiadi

NIM. 13530157



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tema konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad dalam khazanah keilmuan Islam, pada dasarnya telah banyak dikaji oleh kalangan muḥaddis dan mufassir terutama dari kalangan Sunnī. Sunnī mengetengahkan adanya takwil atau naskh terhadap hadis dan / atau ayat al-Qurʿān yang menempatkan orang tua Nabi Muḥammad sebagai golongan yang tidak terselamatkan dari api neraka. Dalam membangun salah satu argumen akan konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad, kalangan Sunnī juga menyatakan bahwa mereka mengutip dari kalangan Syīʿah Rāfiḍah. Sementara di kalangan Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah sendiri, sebagai kelompok Syīʿah yang sering dikaitkan dengan kelompok Syīʿah Rāfiḍah, dengan prinsip *al-ʿIsmah*-nya telah menjadi satu kelompok muslim yang sangat mengagungkan keluarga Nabi Muḥammad justru tidak banyak merespon tema ini. Untuk itu penting untuk mengkaji kembali konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad di kalangan Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah.

Fokus penelitian ini mengenai konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad yang diusung oleh kalangan Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah dalam tafsir *Majmaʿ al-Bayān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis data deskriptif-analitis. Penelitian ini dibatasi pada lima ayat yang oleh beberapa mufassir telah dikaitkan dengan konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad yaitu QS al-Aḥzāb [33] : 33, QS al-Taubah [9] : 113, QS al-Anʿām [6] : 74 dan QS al-Syuʿarāʾ [26] : 218-219.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, al-Ṭabrisī tidak pernah sekalipun menyebutkan atau membahas secara langsung konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad SAW, meskipun al-Ṭabrisī menyebutkan tentang sabda Nabi Muḥammad yang menyatakan bahwa seluruh moyang para nabi adalah bertauhid kepada Allah SWT dan suci dari perzinahan, penyebutan pendapat ini oleh al-Ṭabrisī hanya menjadi bagian dari perbedaan pendapat yang muncul di kalangan muslim semata yang sedang dipaparkannya, bukan pada kesimpulan dan / atau pendapat yang dipilih oleh al-Ṭabrisī. namun pengutipan al-Ṭabrisī atas sabda Nabi Muḥammad ini, di kalangan Sunnī seperti al-Suyūṭī kemudian disimpulkan lebih jauh dengan menyatakan bahwa ayat ini merupakan legitimasi akan keselamatan orang tua Nabi Muḥammad. *Kedua*, keterjagaan moyang Nabi Muḥammad oleh al-Ṭabrisī tidak sekalipun dinyatakan sebagai suatu kemaʿšūman. *Ketiga*, *Majmaʿ al-Bayān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, cukup tepat untuk merepresentasikan pandangan Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah pada umumnya, karena meskipun al-Ṭabrisī dalam beberapa hal berbeda pendapat dengan kalangan mufassir Syīʿah Isnā Imāmiyyah Asyariyyah, pembelaan al-Ṭabrisī atas kalangannya lebih dominan tampak, selain itu dalam hal konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad pendapat al-Ṭabrisī ini juga sama dengan kitab-kitab tafsir utama Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah yang lainnya. *Wallāhu Aʿalam*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KONSEP KESELAMATAN DAN KEMA‘ŞŪMAN <i>AHLUL BAIT</i>	
A. Kajian Konsep Keselamatan.....	16
B. Konsep Kema‘şūman Ahlul Bait.....	23

BAB III AL-ṬABRISĪ DAN MAJMA‘ AL-BAYĀN

A. Setting Biografis-Historis Al-Ṭabrisī	42
1. Kehidupan Al-Ṭabrisī.....	42
2. Karya-karya Al-Ṭabrisī.	46
B. Sekilas tentang Tafsir <i>Majma‘ Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur‘ān</i>	47
1. Latar Belakang Penulisan	47
2. Metode & Sistematika Penafsiran <i>Majma‘ Al-Bayān</i>	49
3. Sumber-sumber Penafsiran <i>Majma‘ Al-Bayān</i>	55
4. Karakteristik <i>Majma‘ Al-Bayān</i>	61

BAB IV KONSEP KESELAMATAN ORANG TUA NABI MUḤAMMAD

DALAM MAJMA‘ AL-BAYĀN

A. Pembatasan Kajian Ayat-ayat tentang Konsep Keselamatan Orang Tua Nabi Muḥammad dalam <i>Majma‘ Al-Bayān</i>	70
B. Penafsiran al-Ṭabrisī atas Ayat-ayat tentang Konsep Keselamatan Orang Tua Nabi Muḥammad.....	73
1. Penafsiran al-Ṭabrisī atas QS al-Aḥzāb [33] : 33.	73
2. Penafsiran al-Ṭabrisī atas QS al-Taubah [9] : 113.....	82
3. Penafsiran al-Ṭabrisī atas QS al-An‘ām [6] : 74.	87
4. Penafsiran al-Ṭabrisī atas QS al-Syu‘arā’ [26]: 218-219.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran	101

DAFTAR PUSTAKA.....	103
Lampiran	108
Curriculum Vitae.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad bukan merupakan isu yang baru, ulama telah banyak berdebat tentang hal ini. Namun dewasa ini, konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad menjadi topik yang banyak dikaji kembali. Hal ini dapat dilihat pada saat *keywords* “orang tua Nabi Muḥammad” ditelusur dalam mesin pencari *Google* atau pun *Youtube*, maka kita akan mendapati banyak data dan video yang ada berkaitan dengan “konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad.”¹

Konsep keselamatan atas orang tua Nabi Muḥammad secara umum berada dalam lingkup pembahasan konsep keselamatan orang-orang yang hidup di masa fatrah (ahlul fatrah). Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa keselamatan dari ahlul fatrah akan ditangguhkan hingga hari kiamat,² namun

¹ Terlepas dari sentimen terhadap ideologi Wahabi, Peneliti mendapati pada satu titik kulminasi tertentu, sebagian dari mereka yang meyakini keberadaan orang tua Nabi Muḥammad di neraka pun, tetap mengharapkan keselamatan atas orang tua Nabi Muḥammad. Terkait dengan penelusuran yang dilakukan peneliti pada *Google* atau pun *Youtube* dilakukan beberapa kali dalam rentan antara tanggal 1 Januari 2017-1 Februari 2017.

² Pada hari kiamat Allah akan menguji ahlul fatrah dalam menaati perintah Allah, mereka diperintahkan untuk masuk ke dalam api neraka, jika ia menaatinya maka Allah akan menyelamatkannya. Lihat ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 26, (Beirut: Mausū‘ah al-Risālah, 2001), hlm. 228.

ketentuan ini tidak berlaku umum, melainkan terbatas pada mereka yang tidak mendapati ajaran nabi terdahulu.³

Berkaitan dengan keterbatasan tersebut, muncul perdebatan yang terkonsentrasi pada dua hal mendasar sebelum memasuki perdebatan atas konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad. *Pertama*, tentang ada atau tidaknya ajaran *rasūl* terdahulu yang otentik dan sampai kepada orang tua Nabi Muḥammad.⁴ *Kedua*, tentang *rasūl* mana yang ajarannya harus diikuti oleh orang tua Nabi Muḥammad.⁵

³ Menurut Aḥmad al-Bannā, ketentuan atas orang yang hidup di masa fatrah tersebut tidak dapat diberlakukan kepada keseluruhan manusia yang hidup di masa Jahiliyah, tetapi tertentu pada orang-orang yang tidak sampai kepadanya dakwah nabi, adapun yang telah sampai kepada mereka dakwah dari salah seorang nabi-nabi terdahulu, namun mereka tetap dalam kekafirannya maka mereka akan di neraka.” Lihat Aḥmad bin ‘Abdurahman bin Muḥammad al-Bannā, *Al-Faṭḥ al-Rabbānī li Tartīb Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibānī wa ma’ahu Bulūgh al-Amānī min Asrār al-Faṭḥ al-Rabbānī*, juz 8, (Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2009), hlm. 166.

⁴ Sebagian literatur mengidentikkan masa fatrah dengan masa yang di dalamnya telah hilang suatu ajaran yang otentik dari nabi terdahulu, misalnya yang disampaikan Zamakhsyarī “Terutusnya *rasūl* di masa fatrah karena masa itu telah terhapus bekas dari wahyu.” Lihat Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, juz 1, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), hlm.618. Namun demikian, peneliti mendapati beberapa ayat al-Qur’ān dalam tema yang sama, tetapi dikalangan mufassir menimbulkan penafsiran yang berbeda. Pada satu sisi al-Qu’ran telah secara tegas menunjukkan masih adanya ajaran Yahudi dan Naṣranī yang otentik hingga terutusnya Muḥammad, hal ini dibuktikan dengan pembenaran al-Qur’ān atas (bagian) kitab terdahulu (Taurat dan Injīl), bahkan terkait informasi-informasi yang sensitif yang menjadi aspek ritus ber-ibadah, aqidah, dan informasi akan datangnya Nabi Muḥammad (QS al-Baqarah [2]: 101, 146, QS al-A’rāf [7]: 157, QS as-Ṣaf [61]: 6.) namun, beberapa ayat lain menunjukkan telah terjadinya perubahan atas isi dan / atau penyembuyian isi kitab terdahulu. (QS al-Baqarah [2]: 27 dan 79, QS al-Nisā’ [4]: 46, QS al-Māi’dah [5]: 13, QS al-An‘ām [6]: 91, QS Ali ‘Imrān [3]: 187,). Hal seperti ini juga dijumpai dalam ḥadīṣ nabi. Lihat Al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ: Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), hlm. 812-813 ḥadīṣ No. 1700 tentang hukumam rajam bagi Yahudi yang berzina, dalam ḥadīṣ ini Nabi Muḥammad meminta ulama Yahudi untuk melihat kembali kepada kitab Taurat tentang hukuman atas orang yang berzina, hal ini terjadi karena orang-orang Yahudi menolak hukuman Rajam dan menggantinya dengan hukuman lain, hasilnya Ulama Yahudi tersebut mengakui bahwa Taurat mensyariatkan Rajam, ḥadīṣ ini mengisyaratkan akan masih adanya ajaran atau kitab yang otentik dari nabi terdahulu. Lihat juga Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Nasā’ī, *Sunan Nasā’ī al-Kubrā*, Juz 8, (Aleppo: Maktabah al-Maṭbū‘ah al-Islamiyyah, 1986), hlm. 231, ḥadīṣ No. 5400 tentang perubahan kitab Taurat dan Injil yang dilakukan raja-raja pasca wafatnya Nabi Isa bin Maryam As.

⁵ Dalam ḥadisnya Nabi Muḥammad menyatakan bahwa nabi-nabi terdahulu hanya diutus pada kaumnya. Lihat Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*

Meskipun tidak terjadi kesepakatan atas agama apa yang dianut oleh orang tua Nabi, mayoritas ulama sepakat akan ketiadaan orang tua Nabi Muḥammad sebagai penganut ajaran Yahudi atau Naṣranī yang pada saat itu cukup berkembang di Jazirah Arab.⁶ Selain itu beberapa hadis dan beberapa

al-Mukhtaṣar: Ṣaḥīḥ Bukhārī, Juz 1, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), hlm.74. Nabi dan *rasūl* terakhir yang diutus sebelum Muḥammad adalah ‘Isā yang diutus pada kaum Banī Isra’īl (QS al-Ṣaf [61]: 6) di Palestina, sedangkan nabi dan *rasūl* yang diutus terakhir di Makkah sebelum Muḥammad adalah Ismā’īl (QS Maryam [19]: 54-55) yang diutus pada kaum ‘Amāliq dan kabilah Yaman, serta Syu’aib (QS al-Syu’arā’ [26]: 177-178) sebagai nabi dan *rasūl* terakhir sebelum Muḥammad yang diutus di Madyan (daerah dekat Laut Merah, termasuk Jazirah Arab) pada Ashābu al-Aikah. Lihat Sāmī bin ‘Abdullah al-Maghlūs, *Aṭlas Tārīkh al-Anbiyā’ wa al-rusul*, (Riyād: Maktabah al-‘Abaikān, 1426 H), hlm.51-57. Interval fatrah sebelum Muḥammad terutus, adalah dimulai dari diangkatnya ‘Isā, Lihat Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 3, hlm. 253. Zamakhsyarī, *Al-Kasasyāf...*, juz 1, hlm.618. Fakhrudḍīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib*, juz 11, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1420 H), hlm.330. Terkait dengan fakta ini terdapat dua kemungkinan kompromi. *Pertama*, keterutusan seorang *rasūl* adalah universal, tidak bersifat eksklusif, dengan konsekuensi semua orang yang hidup setelah diutusnya ‘Isā dan mengetahui akan ajaran tersebut, maka wajib mengikutinya. *Kedua*, keterutusan ‘Isā adalah eksklusif pada Banī Isra’īl, maka tidak ada keharusan bagi selain Banī Isra’īl untuk mengikuti ‘Isā, interval fatrah untuk penduduk Makkah pun demikian, tidak seharusnya diukur dari diangkatnya ‘Isā. Peneliti menilai bahwa kompromi pertama merupakan pendapat yang banyak disampaikan oleh ulama-ulama muslim.

⁶ Zamakhsyarī mengatakan bahwa kedua orang tua dan paman Nabi Muḥammad mati dalam keadaan syirik, Lihat Zamakhsyarī, *Al-Kasasyāf...*, juz 2, hlm. 314-315. Sebagian ulama lain tidak menyinggung tentang apa agama orang tua Nabi Muḥammad. Nabi Muḥammad menegaskan dalam sabdanya akan ketiadaan nabi lain antara Nabi ‘Isā dengan dirinya, Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 3, hlm. 1270. al-Hajjāj bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, Hlm. 1110. Namun dalam kesempatan yang lain Nabi Muḥammad menyebut Khālīd bin Sinān al-‘Abbāssī sebagai nabi dari kalangan Arab yang hidup di masa antara ‘Isā dengan dirinya, Lihat Abū Bakar ‘Abdullah bin Muḥammad bin Abī Syaibah, *Al-Muṣannaf fī Ibn Abī Syaibah*, (Jeddah: Dār al-Qiblat fī al-Ṣaqāfah al-Islamiyyah, 2006), Juz 11, hlm.293. Abū Bakar Aḥmad bin ‘Amr bin ‘Abdulkhālīq al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Juz 17, (Damasyqus: Mua’sasah ‘Ulūm al-Qur’ān, 1988), hlm.343-344. Bahkan di kalangan mufassir sendiri berkembang pendapat akan terutusnya empat orang nabi, tiga orang nabi, 3 orang *rasūl*, atau bahkan empat orang *rasūl*, yang hidup di antara diangkatnya ‘Isā sampai terutusnya Muḥammad. Lihat Zamakhsyarī, *Al-Kasasyāf...*, Juz 1, hlm. 619. al-Ṭabrisī, *Majma’...*, Juz 3, hlm. 253. al-Rāzi, *Mafātīh...*, juz 11, hlm.330. al-Ṭabrisī mengutip pendapat Syu’bah nama ke-tiga orang *rasūl* tersebut adalah Syam’ūn, Yūḥanā, Baulus / Paulus (بولس). Lihat al-Ṭabrisī, *Majma’...*, Juz 8, hlm 201. *Ahlul Kitāb* dari Yahudi memiliki pengaruh dan jumlah yang cukup dominan di Madinah dan Khaibar, sedangkan kalangan *ahlul Kitāb* dari Naṣranī memiliki hal yang demikian di Najran, Di Makkah sendiri kedua komunitas agama ini sudah masuk, meskipun mayoritas tidak tertarik pada kedua agama ini.” Lihat M. Galib M., *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm.4. Dalam satu kesempatan, selain menyebutkan Yahudi dan Naṣranī (*ahl kitāb*), al-Qur’ān juga menyebutkan orang-orang Ṣabī’ūn, yang apabila mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-Nya (QS al-Baqarah [2]: 62)—Zohir ayat menunjukkan bahwa persyaratan dalam ayat tersebut—melepaskan orang-orang Ṣabī’ūn dari keharusan untuk masuk ke dalam agama tertentu baik Yahudi maupun Naṣranī, ataupun Islam yang pada saat itu masih dalam proses pewahyuan.

ayat al-Qurʾān yang dinilai telah secara eksklusif terkait dengan keselamatan atas orang tua Nabi Muḥammad pun di kalangan mufassir ditafsirkan berbeda,⁷ karena beberapa hal ini lah pembahasan akan konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad berkuat pada argumentasi yang lebih kompleks daripada konsep keselamatan atas ahlul fatrah pada umumnya.

Penafsiran-penafsiran yang saling berbeda tersebut mengakibatkan terfragmentasinya para ulama pada kelompok yang meyakini adanya keselamatan atas orang tua Nabi Muḥammad dan kelompok yang menolaknya. Meskipun bukan alasan satu-satunya, penafsiran-penafsiran yang saling berbeda tersebut ini turut menentukan preferensi ulama yang tidak terlepas dari *background* keilmuan dan afiliasi madzhab tertentu dari ulama-ulama tersebut.

Sebagian kelompok muslim, berpandangan akan adanya *privilege* atas keselamatan orang tua dan / atau keluarga Nabi Muḥammad, di antaranya

Lihat Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʾān*, Juz 1, (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1954), hlm. 320, “Ṭabarī menyatakan Ṣabīʿūn adalah orang-orang yang membaca kitab suci Zabur, ada juga yang mengatakan Ṣabīʿūn sebagai orang-orang tidak beragama”. Lihat Ḥusain Haikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, terj. Alī Audah, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2014), hlm. 71. Alī Audah menambahkan keterangan pada terjemahannya atas karya Ḥusain Haikal ini, menurut Alī Audah “orang-orang Ṣabīʿūn adalah orang-orang yang mengikuti sekte dari Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh pada taurat dan Injīl yang masih otentik.”

⁷ Terdapat hadis Nabi Muḥammad yang menyatakan bahwa orang tua Nabi Muḥammad di Neraka (tidak diberi keselamatan), Lihat al-Hajjāj bin Muslim, *Ṣāḥih Muslim*, juz 1, hlm. 132, hadis No. 521, lihat juga Juz 3, hlm. 65, hadis No. 2304 yang menjelaskan bahwa Nabi Muḥammad memohonkan ampunan bagi ibunya, namun Allah tidak memperkenankannya. Hadis lain menyatakan orang tua Nabi Muḥammad diselamatkan, hal ini Allah telah mengabulkan doa Nabi Muḥammad untuk menghidupkan kembali kedua orang tua Nabi, dan sebelum Allah mewafatkannya kembali kedua orang tua Nabi telah beriman dengan apa yang dibawa nabi. Lihat Jamaluddīn bin ʿAlī bin Muḥammad al-Jauzī, *al-Mawḍūʿāt*, juz 1, (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966), hlm. 283. Ayat al-Qurʾān yang menegur Nabi Muḥammad untuk tidak memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik (QS al-Taubah [9]: 113), dan di sisi lain terdapat ayat al-Qurʾān yang melarang menyakiti Nabi Muḥammad termasuk menyatakan orang tua Nabi masuk neraka (QS al-Aḥzāb [33]: 57).

datang dari kalangan Sunnī. Sunnī mengetengahkan adanya takwil atau Naskh terhadap hadis dan/atau ayat al-Qurʿān yang menempatkan orang tua Nabi Muḥammad sebagai golongan yang tidak terselamatkan.⁸ Adapun Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah,⁹ dengan prinsip *al-ʿIsmah*-nya,¹⁰ telah berkembang menjadi satu kelompok muslim yang sangat mengagungkan keluarga Nabi Muḥammad.¹¹

⁸ Imam Nawawī mentakwilkan hadis tentang Nabi Muḥammad yang mengatakan “Sesungguhnya orang tuamu dan orang tuaku di neraka” adalah sebagai wujud toleransi dan empati Nabi Muḥammad atas musibah yang menimpa seorang laki-laki yang bertanya pada Nabi. Lihat Muḥyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, juz 3, (Beirut: Dar Ihyāʾ al-Turās al-ʿArabī, 2010), hlm. 79. Sedangkan Imam Suyūṭī menilai bahwa hadis yang berkaitan dengan Nabi Muḥammad berziarah ke makam ibunya, dan memohonkan ampun kepada Allah, tetapi Allah tidak memperkenankannya, hadis tersebut adalah telah di hapuskan oleh hadis yang menyatakan bahwa Allah telah menghidupkan kembali ibu nabi, sehingga beriman kepadanya. Lihat Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Dībāj ʿalā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, juz 3, (Riyad: Dar Ibn Affan, 1996), hlm.47.

⁹ Terdapat beberapa prinsip pokok yang menjadi dasar dari pembinaan Madzhab Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah seperti *al-tauhid*, *al-ʿadl*, *al-nubuwwah*, *al-imamah*, dan beberapa prinsip lain yang meskipun bukan prinsip pokok tetapi tetap menjadi ciri khas Syīʿah Isnā ʿAsyariyyah seperti *al-ʿismah*, *al-taqiyyah*, *al-mahdiyyah*, dan *al-rajʿah*. Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoeni dan Abdul Qodir Hamid, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 125. Selanjutnya Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah akan disebut Syīʿah Isnā ʿAsyariyyah.

¹⁰ Jamāluddīn Miqdād bin ʿAbdullah al-Suyūṭī dalam kitabnya *Irsyād al-Ṭālibīn ila Nahj al-Mustarsyidīn* menjelaskan bahwa makna dari *ʿIsmah* adalah “Suatu istilah untuk menyebut kemurahan yang dianugerahkan Allah kepada seorang mukallaf, sehingga dengan adanya kemaʿšūman ini maka tidak ada motifasi bagi seorang mukallaf untuk meninggalkan ketaatan atau mengerjakan maksiat, meskipun ia mampu melakukan hal tersebut. Anugerah ini dihasilkan seiring dengan munculnya malakah (penguasaan sempurna) bagi mukallaf tersebut yang mencegahnya untuk tidak berbuat maksiat. Di samping itu, ia mengetahui balasan ketaatan dan hukuman maksiat serta takut terhadap hukuman karena melakukan meninggalkan yang utama atau perbuatan yang dilupakan.” Lihat Jamāluddīn Miqdād bin ʿAbdullah al-Suyūṭī *Irsyād al-Ṭālibīn ila Nahj al-Mustarsyidīn*, (Qum: Maktabah Ayatullah al-ʿAzmi al-Marʿasyī al-Najafi, 1984), hlm. 301-302.

¹¹ Menurut al-Ṭabrisī mengutip pendapat Ibn ʿAbbās “*ahlul bait* Nabi telah disucikan dari perbuatan syaitan.” Lihat al-Ṭabrisī *Majmaʿ...*, Juz 8, hlm. 118. Menurut Jawād Mughniyyah salah seorang tokoh Syīʿah Imāmiyyah Isnā ʿAsyariyyah yang hidup di era perkembangan tafsir modern-kontemporer dengan mengutip pendapat Ibn ʿArābī “*ahlul bait* Nabi Muḥammad telah disucikan dari dosa, karena kata “الرحس” (dalam QS al-Aḥzāb [33]: 33) adalah bermakna “kotoran”... dan tidak ada sesuatu yang lebih kotor dari dosa, maka dapat dipastikan bahwa ahlul bait itu dalam kondisi yang dibersihkan dan disucikan.” Lihat Muḥammad Jawād Mughniyyah, *al-Tafsīr al-Kāsif*, Juz I, (Beirut; Dār al-Anwar, 2015), hlm.88.

Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī adalah salah satu kitab tafsir terbaik dari kalangan Syī'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah. Kitab ini muncul pada periode pertengahan yang dinilai sebagai periode keemasan perkembangan tafsir. Dalam penafsirannya, al-Ṭabrisī tentu akan membawa karakteristik Syī'ah-nya. Sebagai salah satu kitab tafsir terbaik *Majma' al-Bayān* akan menjadi referensi dan representasi atas pandangan Syī'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah.¹²

Dari pemaparan di atas, setidaknya terdapat beberapa alasan akademis terkait tema ini yang menjadikan penelitian ini *urgent* dan relevan untuk kembali dilakukan kajian. *Pertama*, adanya berbagai perbedaan pendapat terkait konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad. *Kedua*, pembahasan konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad dalam kitab-kitab tafsir belum dibahas secara sistematis dan cenderung tercecer dalam penafsiran beberapa ayat. *Ketiga*, perlunya penelitian atas prinsip *al-'Iṣmah* dari kalangan Syī'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah, terutama pada saat dihadapkan dengan polemik konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad.

¹² Terkait dengan *Majma' al-Bayān* sebagai salah satu kitab tafsir terbaik dari kalangan Syī'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah, lihat Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), Muḥammad 'Alī Ayaḏī, *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārāh al-Ṣaqafah al-Irsyad al-Islamī, 1212 H), Mahmud Basuni Faudah, *Tafsīr-Tafsīr Al-Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsīr*, terj. H.M. Mochtar Zoeni dan Abdul Qodir Hamid, (Bandung: Pustaka, 1987). Terkait dengan periode perkembangan tafsir, lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsīr Al-Quran*, (Yogyakarta: Adabpress, 2014). Terkait dengan periode keemasan perkembangan tafsir, lihat Mahmud Basuni Faudah, *Tafsīr...*, Hlm. 116. Pada periode ini juga muncul kitab-kitab tafsir yang masyhur dari kalangan Sunnī dan Mu'tazilah, seperti *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqa'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya Zamakhsyarī, *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhrudīn al-Rāzī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, ada satu poin penting yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad dalam *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*?
2. Bagaimana karakteristik Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah yang tampak dalam penafsiran *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* terkait polemik konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dihasilkan dari penelitian ini sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- A. Mengetahui keselamatan orang tua Nabi Muḥammad dalam tafsir *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* karya Abū Aḥmad al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī.
- B. Mengetahui karakteristik Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah yang tampak dalam penafsiran *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* terkait polemik konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum memberikan pengetahuan atas keselamatan orang tua Nabi Muḥammad dalam *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* karya Abū Aḥmad al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī.

2. Memberikan pengetahuan atas keselamatan orang tua Nabi Muḥammad yang berkembang di kalangan Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah.
3. Memberikan pengetahuan atas konsistensi Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah terhadap prinsip-prinsip pokok mereka dalam pembinaan madzhabnya di tengah kontestasi pemikiran.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Pembahasan ini telah disinggung dalam kitab-kitab klasik maupun kontemporer, namun tidak ada yang secara kosen memberikan ruang yang luas akan kajian terhadap tema ini secara utuh.

Uraian mengenai konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad yang hidup yang dijumpai dalam kitab-kitab tafsir pun demikian, ditemukan secara parsial dan tersebar dalam tafsiran beberapa ayat. Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini terbagi menjadi dalam dua bagian, yaitu kajian seputar konsep keselamatan di masa fatrah secara umum dan secara spesifik pada konsep keselamatan terhadap orang tua Nabi Muḥammad dan kajian seputar kitab tafsir.

1. Kajian seputar konsep keselamatan di masa fatrah dan konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad.

Kajian seputar konsep keselamatan di masa fatrah dan konsep keselamatan terhadap orang tua Nabi Muḥammad telah banyak berkembang. Namun belum ada yang secara spesifik dan fokus hanya pada

tema ini. Meskipun demikian terdapat beberapa penelitian yang telah menyinggung konsep keselamatan di masa fatrah dan konsep keselamatan terhadap orang tua Nabi Muḥammad sebagai obyek pembahasannya, di antaranya penelitian Muhammad Hassan Kholil yang dalam kajiannya memasukkan tema *salvation* dari Ghazālī dan Ibn Arabi terhadap orang-orang yang belum terutus padanya seorang *rasūl*. Dalam hal ini ahlul fatrah menjadi salah satu yang disorot, dalam penelitian ini Muhammad Hassan Kholil mengungkapkan akan pandangan Ghazālī yang memastikan adanya kepastian akan keselamatan bagi ahlul fatrah, sedangkan Ibn Arabi berpandangan bahwa tidak ada kepastian atas keselamatan ahlul fatrah.¹³

Kumpulan fatwa Syaikh Ṣāliḥ bin Fauzān al-Fauzān yang dikumpulkan oleh ‘Abdul karīm bin Ṣāliḥ al-Muqrīn dan Ḥammūd bin ‘Abdullah al-Maṭar, salah satu fatwanya membahas tentang ahlul fatrah. Dalam fatwanya Syaikh Ṣāliḥ bin Fauzān al-Fauzān memperluas batasan masa fatrah.¹⁴

Buku karya Sa’dullah Affandi, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur’an atas Keabsahan Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*, dalam karya ini Sa’dullah Affandi memang tidak secara langsung mengkaji akan keselamatan dari ahlul fatrah atau khususnya orang tua Nabi Muḥammad. Namun terdapat aspek penting

¹³ Muhammad Hassan Kholil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, terj. Chandra Utama, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 102-107.

¹⁴ ‘Abdulkarīm bin Ṣāliḥ al-Muqrīn dan Ḥammūd bin ‘Abdullah al-Maṭar, *Majmu’ Fatāwā : Faḍīlah al-Syaikh Ṣāliḥ bin Fauzān al-Fauzān*, (Riyāḍ: Dār Ibn Ḥuzaimah, 1424 H).

dalam kesimpulan buku Sa'dullah Affandi yang menyatakan bahwa "Agama yang dibawa Nabi Muḥammad tidak menghapus agama-agama terdahulu, pandangan penghapusan Agama terdahulu justru akan bertentangan dengan realitas kontinuitas wahyu yang turun kepada Muḥammad sebagai kelanjutan ajaran nabi terdahulu, substansi wahyu yang turun pada Muḥammad adalah untuk membenarkan, melanjutkan serta menjaga keberlanjutan kitab-kitab terdahulu, dengan demikian maka tidak ada keharusan untuk mengikuti apa yang dibawa Muḥammad dan al-Qur'annya, karena semua agama yang dibawa setiap nabi sejak Nabi Adam adalah sama, yaitu agama yang membawa keselamatan yang mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan, sedangkan ajaran-ajarannya akan bersifat dinamis, terlepas dari agama tersebut akan teridentifikasi dalam nama Yahudi, Naṣrani, Islam dll." ¹⁵ Maka keselamatan orang tua Nabi Muḥammad pun demikian, tidak lah dapat diukur dengan realitas orang tua Nabi Muḥammad yang tidak menganut ajaran Yahudi atau Naṣrani semata.

Jalaluddīn al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Hāwī li al-Fatāwā* pada bab *Masāliku al-Ḥunafā fi Wālidayī al-Muṣṭafā* telah secara khusus membahas tentang keselamatan orang tua Nabi Muḥammad, di dalamnya juga dipaparkan beberapa perbedaan pendapat yang muncul, kajian-kajian atas sanad dan matan hadis yang berkembang, dan bagaimana hal-hal tersebut

¹⁵ Sa'dullah Affandi, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur'an atas Keabsahan Agama Yahudi dan Naṣrani Setelah Kedatangan Islam* (Bandung: Mizan, 2015). 21.

direspons oleh kalangan Sunnī.¹⁶ Karya ini Suyūṭī ini akan peneliti gunakan sebagai salah satu pembanding atas pandangan Syī‘ah.

2. Kajian Seputar Kitab Tafsir

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap kitab *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, sebagai obyek materialnya, diantaranya skripsi Rifki Noviandi berjudul *Taqiyah Perspektif Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah (Telaah Pemikiran al-Ṭabrisī Dalam Kitab Majma‘ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān)*, hasil penelitian ini “tidak diperbolehkan bagi orang-orang beriman untuk memilih orang-orang kafir sebagai kawan atau pelindung Orang-orang kafir disini adalah Yahudi dan Naṣranī, Taqiyah diperbolehkan di dalam agama ketika berada pada kondisi takut akan keselamatan diri atau keadaan darurat.”¹⁷

Thesis dari Ahmad Naufal berjudul *Bahrain Dalam Al-Qur‘ān (Studi Komparatif terhadap kitab Faiḍ al-Rabbāni fī Tafsīr wa al-Ḥadīth karya Syeikh Ahmad al-Tijāni dan kitab Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān karya Syeikh Abī Ali al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī tentang Q.S. al-Rahman 19-20)*, kesimpulan dari penelitian ini adalah “Menurut Syeikh

¹⁶ Jalāluddin ‘Abdurrahman bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Ḥawī li al-Fatāwā fī al-Fiqh wa ‘Ulūm al-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ wa al-Uṣūl wa al-Naḥw wa al-I‘rāb wa Sā‘ir al-Funūn*, juz 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), hlm. 191.

¹⁷ Rifki Noviandi, “Taqiyah Perspektif Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah (Telaah Pemikiran al-Ṭabrisī dalam Kitab *Majma‘ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*). Skripsi Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun 2006, hlm. ix.

al-Tijāni kata *bahrain* berarti dua dimensi yaitu dimensi *ulūhiyah* dan dimensi *khalīqah*, sedangkan kata *barzah* adalah Nabi Muḥammad saw. Menurut Syeikh al-Ṭabrisī kata *bahrain* adalah Sayyidina ‘Alī dan Sayyidah Fāṭimah ra. Sedangkan kata *barzah* adalah Nabi Muḥammad saw. Terdapat persamaan antara al-Tijāni dan al-Ṭabrisī yaitu dilihat segi sumber penafsirannya, maka termasuk *tafsīr bi al-Iqtirāni / Isyāri* dan dari cara penjelasannya, maka termasuk bayāni. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari: 1. Keluasan penjelasannya, maka penafsiran al-Tijāni termasuk *Ijmālī*, dan al-Ṭabrisī termasuk *tafsilī / iṭnābī*, 2. Dilihat dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, maka penafsiran al-Tijāni termasuk *mauḍū‘ī* dan al-Ṭabrisī termasuk *taḥlilī*, 3. Dilihat dari corak penafsiran, maka al-Tijāni termasuk *ṣufī* dan al-Ṭabrisī termasuk *I’tiqādi*.¹⁸

Dengan demikian, dari berbagai penelitian baik yang membahas tentang konsep keselamatan di masa fatrah maupun konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad sebagai salah satu obyek kajiannya dan kitab *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* sebagai obyek materialnya, belum terdapat kajian yang secara spesifik mengkaji keselamatan orang tua Nabi Muḥammad di dalam kitab *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara spesifik mengkaji hal tersebut.

¹⁸ Ahmad Naufal, “Bahrain Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif terhadap kitab Faḍl al-Rabbāni fī Tafsīr wa al-Ḥadīṣ karya Syeikh Ahmad al-Tijāni dan kitab *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* karya Syeikh Abī ‘Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī tentang Q.S. al-Rahman 19-20)” Tesis Program Studi Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, hlm. ix.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan adalah merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan dasar data-data pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, dll. dengan sifat penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu dan bersumber pada telaah dan eksplorasi sumber-sumber pustaka terkait tema penelitian.

Terkait dengan sumber data dalam penelitian ini akan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun yang termasuk di dalam sumber data primer adalah tafsir *Majma‘ al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur’ān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī. Sedangkan yang termasuk sumber data sekunder adalah kitab-kitab yang berkembang pada kalangan Syī‘ah Isnā ‘Asyariyyah, karya-karya al-Ṭabrisī, serta kitab tafsir dari madzhab lain yang muncul tidak jauh dari masa kemunculan *Majma‘ Al-Bayān*¹⁹.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan segala bentuk data-data literatur serta mengambil dan mencari sumber dengan membaca, memahami bahan-bahan tertulis baik dari buku-buku, skripsi, jurnal dan karya-karya lainnya yang membahas

¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil dua kitab sebagai pembandingan, yaitu *Al-Kasyshāf ‘an Ḥaqa’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* karya Zamakhsyarī, *Mafātih al-Ghaib* Karya Fakhrudḍīn al-Rāzi.

tentang keselamatan atas orang tua Nabi Muhammad dan tafsir *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah: *Pertama*, menghimpun dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan keselamatan di masa fatrah dan khususnya terhadap orang tua Nabi Muhammad. *Kedua*, menghimpun tafsir dari kitab *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* atas ayat-ayat tersebut. *Ketiga*, mengklasifikasikan tafsir tersebut untuk menjawab problem akademik yang ada. *Keempat*, analisis terhadap tafsiran tersebut.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Dalam hal ini akan terlebih dahulu dideskripsikan penafsiran-penafsiran atas ayat-ayat yang telah ditentukan, setelah itu akan dilakukan analisis dengan mengklasifikasikan tafsiran-tafsiran tersebut untuk menjawab beberapa problem akademik yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini terarah, dapat dipahami dengan mudah, serta dapat merepresentasikan gambaran penelitian ini secara umum. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

Bab pertama merupakan pendahuluan, pada bab ini dijelaskan tentang signifikansi penelitian ini, bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian

yang mengungkap seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian. Selanjutnya menentukan rumusan masalah yang hendak dikaji dengan menggunakan sebuah pertanyaan yang menjadi tolak ukur penelitian selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, telaah pustaka, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, bab ini kemudian ditutup dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan gambaran umum isi penelitian ini.

Bab kedua akan memaparkan tentang konsep keselamatan serta terkait konsep ahlul bait.

Bab ketiga, akan memaparkan tentang tafsir *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, termasuk di dalamnya pengenalan akan pengarang kitab, konteks yang melingkupi al-Ṭabrisi dan *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

Bab keempat berisikan konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad dalam *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī beserta analisisnya.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup dalam penelitian ini, bab ini berisi kesimpulan akhir dari seluruh penjelasan dan menjawab dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan melakukan penelitian terhadap tafsir *Majma' al-Bayān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dan dengan menggunakan metode analisis data deskriptif-analitis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Terutama dalam menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad SAW dalam *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* berdasarkan ayat QS al-Aḥzāb [33] : 33, QS al-Taubah [9] : 113, QS al-An'ām [6] : 74 dan QS al-Syu'arā' [26] : 218-219, al-Ṭabrisī tidak pernah sekalipun menyebutkan atau membahas secara langsung konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad, meskipun pada saat menafsirkan ketiga ayat terakhir ini al-Ṭabrisī menyebutkan tentang sabda Nabi Muḥammad yang menyatakan bahwa seluruh moyang para nabi adalah bertauhid kepada Allah SWT dan suci dari perzinahan, penyebutan pendapat ini oleh al-Ṭabrisī hanya menjadi bagian dari perbedaan pendapat yang muncul di kalangan muslim yang sedang dipaparkannya, bukan pada kesimpulan dan / atau pendapat yang dipilih oleh al-Ṭabrisī.

Kondisi tersebut, kemudian di kalangan Sunnī seperti al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Ḥāwī li al-Fatāwā fī al-Fiqh wa ‘Ulūm al-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ wa al-Uṣūl wa al-Naḥw wa al-I‘rāb wa Sā’ir al-Funūn*, pada bab *Masālik al-Ḥunafā fī Wālidayyi al-Muṣṭafā*, disimpulkan lebih jauh dengan menyatakan bahwa ayat ini merupakan legitimasi akan keselamatan orang tua Nabi Muḥammad.

Kedua, karakteristik Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah dalam penafsiran *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān* terkait polemik konsep keselamatan orang tua Nabi Muḥammad, dalam hal ini berkaitan dengan konsep kema‘ṣūman yang dimiliki kalangan Syī‘ah Imāmiyyah Isnā ‘Asyariyyah. Meskipun ketika menafsirkan ayat *tathīr*, al-Ṭabrisī meyakini bahwa limitatifnya ayat *tathīr* kepada beberapa orang dari keluarga Nabi Muḥammad, tetap tidak menutup kemungkinan kema‘ṣūman juga diberikan kepada orang lain, namun tidak berdasarkan ayat *tathīr*, adapun ketika al-Ṭabrisī menafsirkan QS al-An‘ām [6] : 74 dan QS al-Syu‘arā’ [26] : 218-219 yang pada intinya Allah juga memberikan jaminan akan keterjagaan moyang nabi sebagai orang-orang yang mengesakan Allah dan terjaga kesuciannya dari perzinahan, al-Ṭabrisī tidak sekalipun menyebutkan bahwa penjagaan Allah pada moyang nabi adalah sebagai suatu kema‘ṣūman.

Ketiga, *Majma‘ al-Bayān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, cukup tepat untuk merepresentasikan pandangan Syī‘ah Isnā Asyariyyah pada umumnya, karena meskipun al-Ṭabrisī dalam beberapa hal berbeda dengan kalangan Syī‘ah Isnā Asyariyyah, pembelaan al-Ṭabrisī atas kalangannya lebih dominan tampak, selain itu dalam hal konsep keselamatan orang tua Nabi

Muhammad pendapat al-Ṭabrisī ini juga sama dengan kitab-kitab tafsir utama Syī'ah Isnā Asyariyyah, yang lainnya. *Wallāhu A'lam*.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti dengan penuh kesadaran mengakui bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yang di antaranya disebabkan pembacaan peneliti yang masih minim dalam literatur Islam khususnya Syī'ah Isnā Asyariyyah dan karya-karya lain yang turut berada di sekitaran karya yang saat ini dikaji peneliti. Sehingga terdapat beberapa hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Terkait dengan kitab tafsir *Majma' al-Bayān* karya Abū Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī ini peneliti menilai masih banyak hal yang dapat diteliti, misalnya terkait dengan al-Ṭabrisī sebagai seorang mufassir Syī'ah Isnā Asyariyyah memiliki kemandirian dan ketegasan tersendiri ketika manafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan berpendapat. Untuk itu terkadang dijumpai al-Ṭabrisī memiliki pendapat berbeda dari kelompoknya, pendapat-pendapat ini bisa menjadi penelitian yang menarik.

Peneliti juga menilai bahwa *urgent* untuk dilakukan penelitian lebih mendalam terkait alasan al-Ṭabrisī yang tidak menggunakan istilah *ma'sūm* ketika menyebutkan keterjagaan para nabi dan moyang para nabi, yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Pada akhirnya, penelitian yang sebaik-baiknya adalah mengambil pelajaran dari apa yang telah dijumpai dalam penelitian ini, untuk mengambil hikmahnya

agar dapat membawa perubahan yang positif dan yang baik dalam kehidupan.

Wallāhu A‘lam.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Sa'dullah, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur'an atas Keabsahan Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*, Bandung: Mizan, 2015.
- Asfihānī, al-Mīyrza 'Abdullah Afandī al-. *Riyāḍ al-'Ulamā' wa Ḥiyāḍ al-Fuḍalā'*, Jordan: Maṭba'ah al-Khayyām, 1401 H.
- Aṣīr, 'Izzuddin Ibn al-. *al-Kamil fī al-Tarikh*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī. 1997.
- 'Askarī, Abū Muḥammad al-Ḥasan bin 'Alī al-. *al-Tafsīr al-Mansūb ilā al-Imām Abī Muḥammad al-Ḥasan bin 'Alī al-'Askarī*, Qum: Mu'assasah al-Imām al-Mahdī, 1433 H.
- 'Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *al-Iṣābah fī Tamayīzi al-Ṣaḥābah*, Beirut: Dār al-Jīl, 1412 H.
- Ayāzī, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizārat al-Ṣaqāfat wa al-Irsyād al-Islāmī. 1313 H.
- Bagdādī, Abū Bakar Muḥammad bin al-Ḥusain bin 'Abdullah al-Ujurrīy al-, *al-Syarīy'ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Bannā, Aḥmad bin 'Abdurraḥman bin Muḥammad al-. *Al-Fatḥ al-Rabbānī li Tartīb Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibānī wa ma'ahu Bulūgh al-Amānī min Asrār al-Fatḥ al-Rabbānī*, Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 2009.
- Bazzār, Abū Bakar Aḥmad bin 'Amr bin 'Abdulkhāliq al-. *Musnad al-Bazzār*, Damasyqus: Mua'sasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1988.
- Daif, Aḥmad Syauqī 'Abdussalām. *al-Madāris al-Naḥwīyah*. Kairo: Dar al-Ma'ārif, 2010.
- Faudah, Mahmūd Basūnī. *Tafsir-Tafsir Al-Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir* terj. H.M. Mochtar Zoerni. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Ḥakim, Muḥammad bin 'Abdullah al-. *al-Mustadrak 'Ala al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Ḥaqī, Ismā'īl. *Tafsīr Rūh al-Bayān*, Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.t.
- Haikal, Ḥusain. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, terj. Ali Audah, Bogor: Litera Antar Nusa, 2014.
- Hassan Kholil, Muhammad, *Islam Dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, terj. Chandra Utama, Bandung: Mizan, 2016.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present* terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- 'Iyāsy, Muḥammad bin Mas'ūd bin. *al-Tafsīr li al-'Iyāsī*, Teheran: Maktabah al-Islāmiyah. 1380 H.
- Jauzī, Jamaluddīn bin 'Ali bin Muḥammad al-. *al-Mauḍū'āt*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966.
- Kāsyānī, Malā Muḥsin al-Faiḍ al-. *Tafsīr al-Ṣāfi*, Teheran: Maktabah al-Ṣadr, 1379 H.
- Kulainī, Muḥammad bin Ya'qūb al-. *Uṣūl al-Kāfi*, Beirut: Dār al-Murtaḍā li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 2005.
- , *Furū' al-Kāfi*, Beirut: Dār al-Murtaḍā li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 2005.
- Māzandarānī, Abū Ja'far bin Syahr Āsyūb al-. *Manāqib Ali Abī Ṭālib*, Lebanon: Dār al-Aḍwā', 1991.
- Maghlūs, Sāmī bin 'Abdullah al-. *Atlas Tārīkh al-Anbiyā' wa al-rusul*, Riyāḍ: Maktabah al-'Abaikān, 1426 H.
- Majlisī, Muḥammad Bāqir bin Muḥammad Taqī al-. *Bihār al-Anwār*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Mattola, Muhammad Galib. *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Mubāarak, Majduddīn bin al-. *Jāmi' al-Uṣūl fī Ahādīs al-Rasūl*. Jordan: Maktabah Dār al-Bayān, 2008.
- Mugniyyah, Muḥammad Jawād. *al-Tafsīr al-Kāsif*. Beirut: Dār al-Anwār, 2015.

- Muqrīn, ‘Abdulkarīm bin Ṣālih al- dan Ḥammūd bin ‘Abdullah al-Maṭar, *Majmu’ Fatāwā :Faḍīlah al-Syaikh Ṣālih bin Fauzān al-Fauzān*, Riyad: Dār Ibn Ḥuzaimah, 1424 H.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 2010.
- Naisābūrī, Muḥammad bin ‘Abdullah al-Ḥakim al-. *al-Mustadrak ‘Ala al-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Najdī, ‘Abdurrahmān al-. *Manhaj al-Syī’ah al-Imāmiyyah al-Isnā ‘Asyariyyah fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Riyad: Maktabah al-Rusyd. 2009.
- Nasā’ī, Aḥmad bin Syu’aib Abū Abdurrahman al-. *Sunan al-Nasā’ī al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991.
- Nawawī, Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf al-. *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Beirut: Dar Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2010.
- Qummī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ibrāhīm al-. *Tafsīr al-Qummī*, Iran: Mu’assasah Dār al-Kitāb li al-Ṭaba‘at. 1303 H.
- Qurṭubī, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-. *al-Taḥkīrah bi Aḥwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah*, Riyad: Dār al-Manḥāj li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 2010.
- Rāzī, Fakhruddīn al-. *Mafātih al-Ghaib*, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1420 H.
- Ṣa’labī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-. *al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2002.
- Sabhānī, Ja’far al-. *Al-Manāḥij al-Tafsīriyyah*, Kopenhagen: Mu’assasah al-Imām al-Ṣādiq. 1426 H.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah Syi’ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2014.
- Suhailī, ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin Aḥmad al-. *al-Rawd al-Unf fī Tafsīr al-Sīrah al-Nabawīyyah fī ibn Hisyām*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- Ṣumālī, Abū Ḥamzah Ṣābit bin Dīnār al-. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Mufid, 2000.

- Suyūrī, Jamāluddīn Miqdād bin ‘Abdullah al-. *Irsyād al-Ṭālibīn ila Nahj al-Mustarsyidīn*, Qum: Maktabah Ayatullah al-‘Aẓmī al-Mar‘asyī al-Najafī, 1984.
- Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahman bin Abū Bakar al-. *al-Dībāj ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Riyadl: Dar Ibn Affān, 1996.
- . *al-Ḥawī li al-Fatāwā fī al-Fiqh wa ‘Ulūm al-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ wa al-Uṣūl wa al-Naḥw wa al-I‘rāb wa Sā’ir al-Funūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2000.
- Syaibah, Abū Bakar ‘Abdullah bin Muḥammad bin Abī. *al-Muṣannaf fī Ibn Abī Syaibah*, Jeddah: Dār al-Qiblat fī al-Ṣaqāfah al-Islāmīyah, 2006.
- Ṭabāṭabā’ī, Muḥammad Ḥusein al-. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah al-‘Alamī li al-Maṭbū‘āh, 1997.
- Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr al-. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad al-. *al-Mu’jam al-Kabīr*. Mosul: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥakim, 1983.
- Ṭabrisī, Abū ‘Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-. *Majma‘ al-Bayān*, Beirut: Mu’assasah al-‘Alamī li al-Maṭbū‘āt. 1995.
- . *Makārim al-Akhlāq*, Beirut: Mu’assasah al-‘Alamī li al-Maṭbū ‘āt, 2011.
- . *Tafsīr Jawāmi‘ al-Jāmi‘*, Beirut: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī. 2015.
- Ṭūsī, Abū Ja’far Muḥammad bin al-Ḥasan al-, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur’an*, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2014.
- . *Kitāb al-Amālī*, Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 1380 H.
- Tim Penulis Ahlul Bait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta: Ahlul Bait Indonesia, 2014.
- Tirmizi, Muḥammad bin ‘Isā al-. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās, 2008.
- Ḍahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-. *Siyar al-‘Alām al-Nubalā’*. Beirut: Mu’assasah al- Risālah, 2001.

-----, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2008.

Zabīdī, Muḥammad bin Ḥasan bin ‘Ubaidillah al-. *Ṭabaqāt al-Naḥwīyyin wa al-Lugawīyyin*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2014.

Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-. *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqa’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābī, 1407 H.



Lampiran

Lampiran Bab II

- Bab II, halaman 19.

المَسْأَلَةُ الرَّابِعَةُ: قَالَتِ الشَّيْعَةُ: إِنَّ أَحَدًا مِنْ آبَاءِ الرَّسُولِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَأَجْدَادِهِ مَا كَانَ كَافِرًا وَأَنْكُرُوا أَنْ يُقَالَ إِنَّ وَالِدَ إِبْرَاهِيمَ كَانَ كَافِرًا وَذَكَرُوا أَنَّ أَزَرَ كَانَ عَمَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ. وَمَا كَانَ وَالِدًا لَهُ وَاحْتَجُّوا عَلَى قَوْلِهِمْ بِوُجُوهِ: الْحُجَّةُ الْأُولَى: أَنَّ آبَاءَ الْأَنْبِيَاءِ مَا كَانُوا كُفْرًا وَيَدُلُّ عَلَيْهِ وَجُوهٌ: مِنْهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقْلُبُكَ فِي السَّاجِدِينَ [الشُّعْرَاءُ: 218، 219]. قِيلَ مَعْنَاهُ: إِنَّهُ كَانَ يَنْفُلُ رُوحَهُ مِنْ سَاجِدٍ إِلَى سَاجِدٍ وَبِهَذَا التَّفْصِيرِ: فَالْأَيَّةُ دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ جَمِيعَ آبَاءِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانُوا مُسْلِمِينَ. وَحِينَئِذٍ يَجِبُ الْقَطْعُ بِأَنَّ وَالِدَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ مُسْلِمًا.¹

Permasalahan keempat: Kalangan Syī'ah berpendapat sesungguhnya tidak ada satupun dari ayah-ayah atau kakek-kakek dari Rasūlullah AS dalam keadaan kafir atau dalam keadaan ingkar, jika dikatakan bahwa ayah dari Nabi Ibrāhīm adalah seorang kafir, maka kalangan Syī'ah telah mengatakan bahwa Azar adalah paman dari Nabi Ibrāhīm, Azar bukan ayah dari Nabi Ibrāhīm, dan kalangan Syī'ah telah membangun hujjahnya dengan mengatakan: Hujjah pertama: Sesungguhnya tidak ada moyang dari para nabi yang dalam kondisi kafir, hal ini sebagaimana firman Allah: “Yang

¹ Fakhrudīn al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib*, juz 13, hlm. 32-33. Lihat juga penafsiran al-Rāzī atas QS al-Syu'ara' [26] : 218-219, *Mafātih al-Gaib*, juz 24, hlm. 537.

melihat engkau ketika engkau bangun, dan (melihat) perpindahanmu di antara orang-orang yang sujud.” Dikatakan bahwa makna ayat ini adalah: sesungguhnya ruh (nur) Rasūlullah berpindah dari seorang ahli sujud kepada ahli sujud yang lain, maka ayat ini menunjukkan bahwa seluruh moyang Nabi Muḥammad SAW adalah orang-orang muslim. Dan termasuk di dalamnya ayah Nabi Ibrāhīm AS juga dalam keadaan muslim.

➤ Bab II, halaman 21

... ولا تسئل عن اصحاب الجحيم ...

...الامام القرطبي حيث قال في التذكرة ان عائشة رضى الله عنها قالت حج بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم حجة الوداع فمر على عقبة الحجون وهو باك حزين مغتم فبكيت لبكاء رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم انه ظفر فنزل فقال « يا حميراء استمسكى » اى زمام الناقة فاستندت الى جنب البعير فمكث عنى طويلا ثم انه عاد الى وهو فرح متبسم فقلت له بأبى انت وامى يا رسول الله نزلت من عندى وانت باك حزين مغتم فبكيت لبكائك يا رسول الله ثم انك عدت الى وانت فرح متبسم فعن ماذا يا رسول الله فقال « ذهبت لغير آمنة امى فسألت الله ربي ان يحييها فاحياها فأمنت »²

...(dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka)...

² Ismā'īl Ḥaḳī, *Tafsīr Rūh al-Bayān*, juz 1, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.t), hlm. 283.

Imām al-Qurṭubī di dalam kitabnya al-Taẓkirah mengatakan, “Sesungguhnya ‘Āisyah RA telah berkata “Rasulullah telah melaksanakan haji wadā’ bersama kami, saat melewati putaran hajūn (nama tempat tertentu, pada tempat sa’i), Rasūlullah menangis sedih, beliau juga berhenti (sa’i), maka aku ikut menangis karena tangisan Rasūlullah SAW, lalu Rasūlullah memperlambat (unta) dan turun kemudian Rasulullah bersabda, “Wahai ḥumairā’ —ḥumairā’ merupakan panggilan nabi kepada ‘Āisyah, yang artinya kemerah-merahan—peganglah ini” yaitu tali kekang unta, aku pun berdiam di samping unta. Lalu beliau menyendiri (menjauh) dariku lama, kemudian beliau kembali padaku dalam keadaan gembira dan tersenyum, kemudian aku bertanya kepada beliau, “Demi ayah dan ibuku jadi tebusannya wahai Rasūlullah engkau pergi dari sisiku dan engkau menangis sedih, maka aku menangis karena tangisan engkau wahai Rasūlullah, lalu engkau kembali padaku dan engkau dalam keadaan gembira dan tersenyum memenuhi engkau wahai Rasūlullah, lalu Rasūlullah bersabda, “Aku pergi kemakam Āminah ibuku, aku meminta kepada Tuhanku Allah untuk menghidupkannya kembali, maka Allah menghidupkannya kembali, maka ia (Āminah) beriman kepadaku.”

➤ Bab II, halaman 28-29

علي بن إبراهيم ، عن محمد بن عيسى ، عن يونس وعلي بن محمد ، عن سهل ابن زياد
أبي سعيد ، عن محمد بن عيسى ، عن يونس ، عن ابن مسكان ، عن أبي بصير قال

سألت أبا عبد الله عليه السلام عن قول الله عز وجل : أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فقال : نزلت في علي بن أبي طالب والحسن والحسين عليهم السلام : فقلت له : إن الناس يقولون : فما له لم يسم عليا وأهل بيته عليهم السلام في كتاب الله عز وجل ؟ قال : فقال : قولوا لهم : إن رسول الله صلى الله عليه وآله نزلت عليه الصلاة ولم يسم الله لهم ثلاثا ولا أربعا ، حتى كان رسول الله صلى الله عليه وآله هو الذي فسر ذلك لهم ، ونزلت عليه الزكاة ولم يسم لهم من كل أربعين درهما درهم ، حتى كان رسول الله صلى الله عليه وآله هو الذي فسر ذلك لهم ، ونزل الحج فلم يقل لهم : طوفوا أسبوعا حتى كان رسول الله صلى الله عليه وآله هو الذي فسر ذلك لهم ، ونزلت أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم - ونزلت في علي والحسن والحسين - فقال رسول الله صلى الله عليه وآله : في علي : من كنت مولاه ، فعلي مولاه ، وقال صلى الله عليه وآله أوصيكم بكتاب الله وأهل بيته ، فإني سألت الله عز وجل أن لا يفرق بينهما حتى يوردهما علي الحوض ، فأعطاني ذلك وقال : لا تعلموهم فهم أعلم منكم ، وقال : إنهم لن يخرجوكم من باب هدى ، ولن يدخلوكم في باب ضلالة ، فلو سكت رسول الله صلى الله عليه وآله فلم يبين من أهل بيته ، لادعاهما آل فلان وآل فلان ، لكن الله عز وجل أنزله في كتابة تصديقا لنبيه صلى الله عليه وآله إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا فكان علي والحسن والحسين وفاطمة عليهم السلام ، فأدخلهم رسول الله صلى الله عليه وآله تحت الكساء في بيت أم سلمة ، ثم قال : اللهم إن لكل نبي أهلا وثقلا وهؤلاء أهل بيتي وثقلي ، فقالت أم سلمة : ألسنت من أهلك ؟

فقال : إنك إلى خير ولكن هؤلاء أهلي وثقلي ، فلما قبض رسول الله صلى الله عليه وآله كان علي أولى الناس بالناس لكثرة ما بلغ فيه رسول الله صلى الله عليه وآله وإقامته للناس وأخذه بيده، فلما مضى علي لم يكن يستطيع علي ولم يكن ليفعل أن يدخل محمد بن علي ولا العباس بن علي ولا واحدا من ولده إذا لقال الحسن والحسين : إن الله تبارك وتعالى أنزل فينا كما أنزل فيك فأمر بطاعتنا كما أمر بطاعتك وبلغ فينا رسول الله صلى الله عليه وآله كما بلغ فيك وأذهب عنا الرجس كما أذهب عنك ، فلما مضى علي عليه السلام كان الحسن عليه السلام أولى بها لكبره ، فلما توفي لم يستطع أن يدخل ولده ولم يكن ليفعل ذلك والله عز وجل يقول : وأولوا الأرحام بعضهم أولى ببعض في كتاب الله فيجعلها في ولده إذا لقال الحسين أمر الله بطاعتي كما أمر بطاعتك و طاعة أبيك وبلغ في رسول الله صلى الله عليه وآله كما بلغ فيك وفي أبيك وأذهب الله عني الرجس كما أذهب عنك وعن أبيك ، فلما صارت إلى الحسين عليه السلام لم يكن أحد من أهل بيته يستطيع أن يدعي عليه كما كان هو يدعي على أخيه وعلى أبيه ، لو أراد أن يصرفا الأمر عنه ولم يكونا ليفعلنا ثم صارت حين أفضت إلى الحسين عليه السلام فجرى تأويل هذه الآية وأولوا الأرحام بعضهم أولى ببعض في كتاب الله ثم صارت من بعد الحسين لعلي بن الحسين ، ثم صارت من بعد علي بن الحسين إلى محمد بن علي عليه السلام . وقال : الرجس هو الشك ، والله لا نشك في ربنا أبدا . محمد بن يحيى ، عن أحمد بن محمد بن عيسى ، عن محمد بن خالد والحسين بن سعيد عن النضر بن

سويد ، عن يحيى بن عمران الحلبي ، عن أيوب بن الحر وعمران بن علي الحلبي ، عن أبي بصير عن أبي عبد الله عليه السلام مثل ذلك.³

‘Alī bin Ibrāhīm, dari Muḥammad bin ‘Isā, dari Yūnus dan ‘Alī bin Muḥammad, dari Sahl bin Ziyād Abī Sa‘īd, dari Muḥammad bin ‘Isā, dari Yūnus, dari Ibn Miskān, dari Abū Baṣīr telah berkata “Aku telah bertanya pada Abū ‘Abdullah As atas firman Allah ‘Azza Wa Jalla “Taatilah Allah dan taatilah Rasūl (Muḥammad), dan Ūlūl Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu”, kemudian ia berkata “(ayat ini) turun pada ‘Alī bin Abī Ṭālib, al-Ḥasan, al-Ḥusein As. Aku kemudian berkata kepada Abū ‘Abdullah AS: Sesungguhnya orang-orang telah berkata: Kenapakah Allah tidak (menyebutkan) secara khusus ‘Alī dan ahlul baitnya di dalam Kitab Allah Azza Wa Jalla? Maka Abū ‘Abdullah AS berkata: “Katakanlah kepada mereka: Sesungguhnya shalat telah diturunkan (diwajibkan) kepada Rasūlullah SAW, tetapi Allah tidak menentukan tiga atau empat (rakaat) sehingga Rasūlullah SAW sendiri telah mentafsirkannya untuk mereka. Zakat juga telah diturunkan (diwajibkan) kepadanya, tetapi Allah tidak (menyebutkan) secara khusus untuk mereka untuk setiap empat puluh dirham adalah satu dirham (zakatnya), sehingga Rasūlullah SAW-lah yang mantafsirkannya untuk mereka. Begitu juga haji telah diturunkan

³ Muḥammad bin Ya‘qūb al-Kulainī, *Uṣūl al-Kāfī*, juz 7, (Beirut: Dār al-Murtaḍā li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 2005), hlm. 286-288.

(diwajibkan), tetapi Allah tidak berfirman kepada mereka: Tawafilah kalian semua selama satu minggu sehingga Rasūlullah SAW-lah yang mentafsirkannya untuk mereka. Dan telah turun ayat: “Taatilah Allah dan taatilah Rasūl (Muḥammad), dan Ūlūl Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu”, (ayat ini) turun pada ‘Alī bin Abī Ṭālib, al-Ḥasan, al-Ḥusein As. Lalu Rasūlullah SAW berkata kepada ‘Alī: “Siapa yang aku menjadi maulanya (penolong, orang yang dicintai, pemimpin), maka ‘Alī adalah maulanya”, Rasūlullah SAW telah berkata: Aku mewasiatkan kepada kamu semua atas Kitab Allah dan keluargaku, sesungguhnya aku telah memohon kepada Allah ‘Azza Wa Jalla agar Allah tidak memisahkan diantara kedua-duanya sehingga kedua-duanya didatangkan kepadaku di Haudh (telaga), maka Allah telah mengabulkannya untukku, Rasūlullah kemudian berkata: “Janganlah kamu mengajari mereka karena mereka lebih mengetahui daripada kamu.” Rasūlullah kembali berkata: “Sesungguhnya mereka tidak akan mengeluarkan kamu dari pintu petunjuk dan mereka tidak akan memasukkan kamu pada pintu kesesatan.” Seandainya Rasūlullah SAW tidak menjelaskan siapakah ahlul bait-nya, niscaya keluarga fulan dan keluarga fulan akan mengakuinya untuk mereka (bahwa mereka termasuk ahlul bait Nabi), tetapi Allah ‘Azza Wa Jalla telah menurunkan-Nya (menjelaskan-Nya) di dalam kitab-Nya untuk membenarkan Nabi SAW: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu,

wahai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” Lalu Rasūlullah SAW memasukkan ‘Alī, al-Ḥasan, al-Ḥusain dan Fāṭimah AS di bawah al-Kisaa’ (kain berwarna hitam) di rumah Umm Salmah. Kemudian Rasūlullah SAW berkata: Ya Allah, sesungguhnya setiap nabi mempunyai ahlan (keluarga) dan siqalan (perkara yang berharga), mereka adalah keluargaku dan perkara yang berhargaku. Umm Salmah kemudian berkata: “Apakah aku termasuk keluargamu?”. Rasūlullah SAW menjawab: “Sesungguhnya kamu ada dalam kebaikan, tetapi merekalah keluargaku dan perkara yang berhargaku.” Maka apabila Rasūlullah SAW wafat, ‘Alī adalah orang yang paling layak diantara mayoritas manusia karena Rasūlullah SAW telah banyak menyampaikan tentang ‘Alī. Rasūlullah SAW telah mengukuhkan ‘Alī di (hadapan) manusia dan memegang tangan ‘Alī dengan tangannya (tangan Rasūlullah). Dan apabila ‘Alī wafat, maka beliau a.s tidak mampu untuk memasukkan Muḥammad bin ‘Alī atau al-‘Abbās bin ‘Alī atau tidak seorang pun dari anaknya yang lain ke dalam(imamah). (Jika mampu), niscaya al-Ḥasan dan al-Ḥusain berkata: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan (ayat) kepada kami sebagaimana Allah telah menurunkannya kepadamu (‘Alī AS), Allah telah memerintahkan supaya kami ditaati sebagaimana Allah telah memerintahkan supaya kamu ditaati. Rasūlullah SAW telah menyampaikan (risalah) kepada kami sebagaimana Rasūlullah SAW telah menyampaikannya kepadamu. Allah telah menghilangkan dosa

dari kami sebagaimana Allah telah menghilangkannya darimu. Apabila ‘Alī AS mati, maka al-Ḥasan AS adalah yang paling layak karena faktor umurnya yang lebih tua. Apabila al-Ḥasan AS mati, ia tidak mampu untuk memasukkan anaknya, dan al-Ḥasan AS tidak melakukannya. Allah telah berfirman: “Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah”. Jika al-Ḥasan AS melakukannya, niscaya al-Ḥusain AS telah berkata: Allah telah memerintahkan supaya aku ditaati sebagaimana Allah telah memerintahkan supaya kamu ditaati dan bapakmu ditaati. Rasūlullah SAW telah menyampaikan padaku sebagaimana Rasūlullah SAW telah menyampaikannya padamu dan pada bapakmu. Allah telah menghilangkan dosa dariku sebagaimana Allah telah menghilangkan dosa darimu dan bapakmu. Ketika (imamah) telah sampai kepada al-Ḥusain a.s, tidak seorangpun dari kalangan keluarganya yang mampu menentangnya sebagaimana al-Ḥusein AS tidak mampu menentang imamah saudaranya (al-Ḥasan AS) dan imamah bapaknya (‘Alī AS), meskipun mereka berdua menginginkan untuk mengubahnya, niscaya mereka berdua tidak akan melakukannya. Apabila imamahnya berpindah kepada al-Ḥusain AS, maka takwil ayat ini: “Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah”. Kemudian imamahnya telah berpindah

setelah al-Husain AS kepada 'Alī bin al-Husain AS Kemudian imamah telah berpindah setelah 'Alī bin al-Husain kepada Muḥammad bin 'Alī AS, telah berkata: “(Kata) al-rijsu (di dalam ayat) ialah bermakna keragu-raguan, demi Allah, kami tidak memilik keragu-raguan terhadap Tuhan kami selamanya. Muḥammad bin Yaḥyā, dari Aḥmad bin Muḥammad bin 'Isā, dari Muḥammad bin Khālīd dan al-Husain bin Sa'īd, dari al-Naḍar bin Suwaid, dari Yaḥyā bin 'Imrān al-Ḥalabī, dari Ayyūb bin al-Hur dan 'Imrān bin 'Alī al-Ḥalibī, dari Abī Baṣīr, dari Abī 'Abdillah AS memiliki hadis yang sama.

➤ Bab II, halaman 31-32

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ يَعْنِي ابْنَ بَهْرَامَ قَالَ حَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ قَالَ سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَاءَ نَعْيُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ لَعْنَتْ أَهْلَ الْعِرَاقِ فَقَالَتْ قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ عَرُوهُ وَذَلُّوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ فَاطِمَةُ عَدِيَّةً بِرُمَةٍ قَدْ صَنَعَتْ لَهُ فِيهَا عَصِيدَةً تَحْمِلُهُ فِي طَبَقٍ لَهَا حَتَّى وَضَعَتْهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ لَهَا أَيْنَ ابْنُ عَمِّكَ قَالَتْ هُوَ فِي الْبَيْتِ قَالَ فَادْهَبِي فَادْهَبِي وَائْتِنِي بِابْنَيْهِ قَالَتْ فَجَاءَتْ تَقُودُ ابْنَيْهَا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدٍ وَعَلِيٌّ يَمْشِي فِي إِثْرِهِمَا حَتَّى دَخَلُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُمَا فِي حِجْرِهِ وَجَلَسَ عَلِيٌّ عَنْ يَمِينِهِ وَجَلَسَتْ فَاطِمَةُ عَنْ يَسَارِهِ قَالَتْ أُمَّ سَلَمَةَ فَاجْتَبَدَ مِنْ تَحْتِي كِسَاءً خَيْرِيًّا كَانَ بَسَاطًا لَنَا عَلَى الْمَنَامَةِ فِي الْمَدِينَةِ فَلَفَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ جَمِيعًا فَأَخَذَ بِشِمَالِهِ طَرَفِي الْكِسَاءِ وَالْوَلَى بِيَدِهِ الْيُمْنَى إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَهْلِي أَذْهَبْ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا اللَّهُمَّ أَهْلَ بَيْتِي أَذْهَبْ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا اللَّهُمَّ أَهْلَ بَيْتِي أَذْهَبْ عَنْهُمْ

الرَّجْسَ وَطَهَّرَهُمْ تَطْهِيرًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَسْتُ مِنْ أَهْلِكَ قَالَ بَلَى فَادْخُلِي فِي الْكِسَاءِ
قَالَتْ فَدَخَلْتُ فِي الْكِسَاءِ بَعْدَمَا قَضَى دُعَاءَهُ لِابْنِ عَمِّهِ عَلِيٍّ وَابْنَيْهِ وَابْنَتِهِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ⁴

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Naḍr Hāsyim bin al-Qāsim telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Ḥamīd, yaitu Ibn Bahrām dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syahr bin Ḥausyab berkata; saya telah mendengar Ummu Salamah, isteri Nabi SAW, melaknat penduduk Irak tatkala Ḥusain bin ‘Alī datang. Ia berkata; “Mereka akan membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka yang telah menipunya dan menghinakannya. Semoga Allah membunuh mereka, karena aku melihat Fāṭimah mendatangi Rasūlullah SAW di siang hari dengan membawa panci, ia telah membuatkan untuk beliau makanan yang terbuat dari gandum. Ia membawanya di dalam sebuah baskom miliknya, lantas ia meletakkannya di depan beliau. Beliau pun bertanya kepadanya: “Mana anak pamanmu?” ia menjawab; “Dia sedang berada di rumah. “Beliau bersabda: “Pergilah, panggil dia, dan bawa ia dengan kedua anaknya.” Ia berkata; “Ia pun datang sambil menuntun kedua puteranya, setiap salah seorang diantara mereka berdua memegang tangannya dan ‘Alī berjalan di belakang mereka berdua hingga mereka masuk menemui Rasūlullah SAW dan beliau mendudukan mereka berdua di pangkuannya. Sementara ‘Alī duduk di samping kanannya dan Fāṭimah

⁴ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, juz 44, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001), hlm. 173.

duduk di samping kirinya. “Ummu Salamah berkata; “Kemudian beliau mengambil kain yang terbuat dari Khaibar yang berada di bawahku, kain tersebut masih tergelar di atas tempat tidur di Madinah. Lantas Nabi SAW menutupkan kain tersebut kepada mereka semua. Lalu beliau mengambil kedua ujung kain tersebut dengan tangan kirinya dan mengenadahkan tangan kanannya kepada Tuhan-Nya ‘Azzawajalla sambil berdo’a: “Ya Allah, ini adalah keluargaku, hilangkanlah kotoran dari diri mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya” Saya bertanya; “Wahai Rasūlullah, bukankah aku termasuk di antara keluargamu?” beliau menjawab: “Benar, maka masuklah ke dalam kain tersebut.” Ia berkata; “Aku pun masuk ke dalam kain tersebut setelah beliau selesai berdo’a untuk anak pamannya, ‘Alī, kedua cucunya, dan puterinya, Fāṭimah RA.”

➤ Bab II, halaman

واستدل أصحابنا بهذه الآية على أن الامام لا يكون إلا معصوما من القبائح. لأن الله

تعالى نفي ان ينال عهده – الذي هو الامامة – ظالم – ومن ليس بمعصوم فهو ظالم : إما

لنفسه, أو لغيره...⁵

⁵ Abū Ja‘far Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz 1, hlm. 449.

Sahabat-sahabat kami telah mengambil dalil dari ayat ini, bahwa sesungguhnya imam-imam tidak ada dalam kondisi lain, kecuali dalam kondisi ma'sūm (terjaga dari melakukan) dosa, karena sesungguhnya Allah ta'ālā menolak untuk memberikan janji-Nya –yaitu berkaitan dengan imamah –pada orang yang zalim--dan barangsiapa yang tidak ma'sūm (terjaga dari melakukan dosa), maka ia dalam keadaan zalim, adakalanya zalim pada dirinya sendiri, atau pada orang lain.

➤ Bab II, halaman

حديث آخر: وقال مسلم في صحيحه: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عَلِيَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ انطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنُ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَعَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرْتَ سِنِّي وَقَدَّمَ عَهْدِي وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا حَدَّثْتُمْ فَأَقْبَلُوا وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعظَ وَذَكَرَ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ تَقْلِينَ أَوْلَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَتَّى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي

أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ
 حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ؟ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ
 أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ قَالَ وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ
 عَبَّاسٍ قَالَ كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ قَالَ نَعَمْ.⁶

Hadis yang lain, telah berkata Muslim dalam Sahih-nya, "Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syujā' bin Makhlad seluruhnya dari Ibnu 'Ulayyah, Zuhair berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim; Telah menceritakan kepadaku Abū Hayyan; Telah menceritakan kepadaku Yazīd bin Hayyan dia berkata; "Pada suatu hari saya pergi ke Zaid bin Arqam bersama Ḥuṣain bin Sabrah dan 'Umar bin Muslim. Setelah kami duduk, Ḥuṣain berkata kepada Zaid bin Arqam. Hai Zaid, kamu telah memperoleh kebaikan yang banyak. Kamu pernah melihat Rasūlullah. Kamu pernah mendengar sabda beliau. Kamu pernah bertempur menyertai beliau. Dan kamu pun pernah shalat jama'ah bersama beliau. Sungguh kamu telah memperoleh kebaikan yang banyak. Oleh karena itu hai Zaid, sampaikanlah kepada kami apa yang pernah kamu dengar dari Rasūlullah SAW! Zaid bin Arqam berkata; Hai kemenakanku, demi Allah sesungguhnya aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang pernah aku dengar dari Rasūlullah SAW. Oleh karena itu, apa yang bisa aku sampaikan, maka terimalah dan apa yang

⁶ Abū al-Fidā' Isma'il bin 'Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 6, (Beirut: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1999), hlm. 414-415.

tidak bisa aku sampaikan. maka janganlah kamu memaksaku untuk menyampaikannya. “Kemudian Zaid bin Arqam meneruskan perkataannya. Pada suatu ketika, Rasūlullah SAW berdiri dan berpidato di suatu tempat air yang di sebut Khumm, yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan serta berkata; Ketahuilah hai saudara-saudara, bahwasanya aku adalah manusia biasa seperti kalian. Sebentar lagi utusan Tuhanku, malaikat pencabut nyawa, akan datang kepadaku dan aku pun siap menyambutnya. Sesungguhnya aku akan meninggalkan dua hal yang berat kepada kalian, yaitu: Pertama, al-Qur’ān yang berisi petunjuk dan cahaya. Oleh karena itu, laksanakanlah isi al-Qur’ān dan peganglah. Sepertinya Rasūlullah sangat mendorong dan menghimbau pengamalan al-Qur’ān. Kedua, keluargaku. Aku ingatkan kepada kalian semua agar berpedoman kepada hukum Allah dalam memperlakukan keluargaku.” (Beliau ucapkan sebanyak tiga kali). Husain bertanya kepada Zaid bin Arqam; “Hai Zaid, sebenarnya siapakah ahlul bait (keluarga) Rasūlullah itu? Bukankah istri-istri beliau itu adalah ahlul bait (keluarga) nya?” Zaid bin Arqam berkata; “Istri-istri beliau adalah ahlul baitnya. tapi ahlul bait beliau yang dimaksud adalah orang yang diharamkan untuk menerima zakat sepeninggalan beliau. “Husain bertanya; “Siapakah mereka itu?” Zaid bin Arqam menjawab; “Mereka adalah keluarga ‘Aī, keluarga ‘Aqīl. keluarga Ja‘far, dan keluarga Abbās, “Husain bertanya; “Apakah

mereka semua diharamkan untuk menerima zakat?” Zaid bin Arqam menjawab. “Ya”.

Lampiran Bab III

➤ Bab III, halaman 55

(إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) وروى أبو بكر قال: قلت لرسول الله صلى الله عليه واله وسلم : يا رسول الله, أسرع إليك الشيب, قال: (شيبتني هود, والواقعة, والمرسلات, وعم يتساءلون, وإذا الشمس كورت).⁷

(وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ) ... فالمعنى: قرن كل إنسان بشكله من أهل النار, وبشكله من أهل الجنة, عن عمر بن الخطاب, وابن عباس, ومجاهد, والحسن, وقتادة. وقيل: معناه ردت الأرواح إلى الأجساد, فتصير أحياء, عن عكرمة, والشعبي, وأبي مسلم...⁸

Abū Bakr RA berkata; wahai Rasūlullah, engkau lebih cepat beruban.

Beliau bersabda: “Aku telah dibuat beruban oleh Surat Hūd, al-Wāqī‘ah,

al-Mursalāt, ‘Ammā yatasāalūn, serta iżā al-syamsu kuwwirat.”

(Dan apabila roh-roh dipertemukan)...Maknanya, dipertemukannya

setiap manusia dengan yang sesamanya dari kalangan ahli neraka, dan

sesamanya dari kalangan ahli surga, dari ‘Umar bin al-Khatāb, Ibn

⁷ Terkait penafsiran QS al-Takwīr [81] : 1, Abū ‘Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, *Majma‘ al-Bayān*, Juz 10, hlm. 210.

⁸ Terkait penafsiran QS al-Takwīr [81] : 7, Abū ‘Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrisī, *Majma‘ al-Bayān*, Juz 10, hlm. 213.

'Abbās, Mujāhid, Ḥasan dan Qatadah, dikembalikannya ruh-ruh pada jasad-jasad, maka jasad-jasad kembali menjadi hidup, pendapat ini disampaikan dari 'Ikrimah, al-Sya'bi, dan Abū Muslim.

Lampiran Bab IV

➤ Bab IV, halaman 92

1. Hadis pada bab Ziarah ke Baqī', Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulainī, *Furū' al-Kāfī*, Juz 4, (Beirut: Dār al-Murtaḍā li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 2005), hlm. 322-333.

إِذَا أَتَيْتَ الْقَبْرَ الَّذِي بِالْبَيْعِ فَاجْعَلْهُ بَيْنَ يَدَيْكَ ثُمَّ تَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أُمَّةَ الْهُدَى، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ النَّقْوَى، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ الْحُجَّةَ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ الْفُؤَامَ فِي الْبَرِّيَّةِ بِأَلْقِطِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الصَّفْوَةِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ النَّجْوَى، أَشْهَدُ أَنَّكُمْ قَدْ بَلَّغْتُمْ وَنَصَحْتُمْ وَصَبَرْتُمْ فِي ذَاتِ اللَّهِ وَكُذِّبْتُمْ، وَ أَسِيءَ إِلَيْكُمْ فَعَفَوْتُمْ، وَأَشْهَدُ أَنَّكُمْ الرَّاشِدُونَ الْمَهْدِيُّونَ وَأَنَّ طَاعَتَكُمْ مَفْرُوضَةٌ وَأَنَّ قَوْلَكُمْ الصِّدْقُ وَأَنَّكُمْ دَعَوْتُمْ فَلَمْ تُجَابُوا وَأَمَرْتُمْ فَلَمْ تُطَاعُوا وَأَنَّكُمْ دَعَائِمُ الدِّينِ وَأَرْكَانُ الْأَرْضِ وَلَمْ تَزَالُوا بِعَيْنِ اللَّهِ يَنْسَخُكُمْ فِي أَصْلَابِ كُلِّ مُطَهَّرٍ وَ يَنْقُلُكُمْ فِي أَرْحَامِ الْمُطَهَّرَاتِ لَمْ تُدْنَسْكُمْ الْجَاهِلِيَّةُ الْجَهْلَاءُ وَلَمْ تَشْرِكْ فِيكُمْ فَتَنُ الْأَهْوَاءِ طِبْتُمْ وَ طَابَ مَنْبِئُكُمْ مَنْ بِكُمْ عَلَيْنَا دِيَانُ الدِّينِ فَجَعَلَكُمْ فِي بُيُوتِ آدِنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَ جَعَلَ صَلَوَاتِنَا عَلَيْكُمْ رَحْمَةً لَنَا وَ كَفَّارَةً لِدُنُوبِنَا إِذَا اخْتَارَكُمْنَا لَنَا وَ طَيِّبَ خَلْقَنَا بِمَا مَنَّ بِهِ عَلَيْنَا مِنْ وَلَايَتِكُمْ وَ كُنَّا عِنْدَهُ مُسَمِّينَ بِفَضْلِكُمْ مُعْتَرِفِينَ بِنَصْدِيقِنَا إِيَّاكُمْ وَ هَذَا مَقَامٌ مَنْ أَسْرَفَ وَأَخْطَأَ وَاسْتَكَانَ وَأَقْرَبَ بِمَا جَنَى وَ رَجَا بِمَقَامِهِ

الْخَلَاصَ وَأَنْ يَسْتَنْفِذَهُ بِكُمْ مُسْتَنْفِذُ الْهَلْكَى مِنَ الرَّدى فَكُونُوا لِي شَفَعَاءَ فَقَدْ وَقَدْتُ إِلَيْكُمْ إِذَا رَغِبَ عَنْكُمْ أَهْلُ الدُّنْيَا وَاتَّخَذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا، يَا مَنْ هُوَ قَائِمٌ لَا يَسْهُو وَلَا يَلْهُو وَ مُحِيطٌ بِكُلِّ شَيْءٍ لَكَ الْمَنْ بِي مَا وَفَّقْتَنِي وَ عَرَّفْتَنِي مِمَّا ائْتَمَنْتَنِي عَلَيْهِ إِذْ صَدَّ عَنْهُمْ عِبَادُكَ وَ جَهِلُوا مَعْرِفَتَهُمْ وَ اسْتَحَفُّوا بِحَقِّهِمْ وَ مَالُوا إِلَى سِوَاهُمْ فَكَانَتْ الْمِنَّةُ مِنْكَ عَلَيَّ مَعَ أَقْوَامٍ خَصَصْتَهُمْ بِي مَا خَصَصْتَنِي بِهِ فَأَلِكِ الْحَمْدُ إِذْ كُنْتُ عِنْدَكَ فِي مَقَامِي (هَذَا) مَذْكُورًا مَكْتُوبًا وَ لَا تَحْرِمْنِي مَا رَجَوْتُ وَ لَا تَخَيِّبْنِي فِي مَا دَعَوْتُ وَ ادْعُ لِنَفْسِكَ بِمَا أَحْبَبْتَ.

2. Hadis nomor 960 dalam Abū Bakar Muḥammad bin al-Ḥusain bin ‘Abdullah al-Ujurrīy al-Bagdādī, *al-Syarīy‘ah*, juz 3, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), hlm. 1419.

960 - أَنبَأَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحِ الْبُخَارِيِّ قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ الْحَلْبِيُّ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفُرَاتِ , عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الضَّحَّاكِ , عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ نُورًا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ بِالْفِي عَامٍ يُسَبِّحُ ذَلِكَ النُّورَ وَتُسَبِّحُ الْمَلَائِكَةُ بِتَسْبِيحِهِ , فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ أَلْفَى ذَلِكَ النُّورَ فِي صُلْبِهِ , فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَأَهْبِطَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى [ص:1420] الْأَرْضِ فِي صُلْبِ آدَمَ , وَجَعَلَنِي فِي صُلْبِ نُوحٍ فِي سَفِينَتِهِ , وَوَقَفَ بِي فِي النَّارِ فِي صُلْبِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ , ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يَنْقُلُنِي فِي الْأَصْلَابِ الْكَرِيمَةِ إِلَى الْأَرْحَامِ الطَّاهِرَةِ , حَتَّى أَخْرَجَنِي مِنْ بَيْنِ أَبِي , وَلَمْ يَلْتَقِبَا عَلَيَّ سِفَاحَ قَطٍّ»

CURRICULUM VITAE

Nama : Agus Setiadi
NIM : 13530157
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 29 Agustus 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jalan Nyi Arum Sari, Dusun Tanjung, No. 39, Desa Cirebon Girang, Kecamatan Cirebon Selatan, Kabupaten Cirebon.
Alamat Sekarang : Jalan Sorowajan Baru Gang Tangkuban Perahu, RT 19 RW 12, No. 17 E. Yogyakarta.
HP : 085645992300
Orang Tua/Wali : Bapak- Amat
Ibu- Patimah
Anak Ke- : 2 dari 3 saudara
Status : Belum Nikah
Email : agussetiadi1993@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN, Cirebon Girang, Kabupaten Cirebon, Tahun 1999-2005
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas, Jombang 2005-2008
Madrasah Mu'allimin Muallimat, Jombang 2008-2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013- 2017